

Article

## Efektifitas Pemberian Telur Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Ibu hamil di Puskesmas Pacellekang Gowa

Ratni Palulungan<sup>1</sup>, Masni<sup>2</sup>, Wilma<sup>3</sup>, Muhammad Basir<sup>4</sup>, Bahtiar Baso<sup>5</sup>, Herry Darsim Gaffar<sup>6</sup>

<sup>1-3</sup> Department of Reproductive Health, Postgraduate Programme, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia,

<sup>4-6</sup> Department of Hospital Administration, Postgraduate Programme, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia

### SUBMISSION TRACK

Received: January 04, 2024  
Final Revision: February 16, 2024  
Available Online: March 06, 2024

### KEYWORDS

hemoglobin, anemia, telur

### CORRESPONDENCE

E-mail: [sriyanah@unimerz.ac.id](mailto:sriyanah@unimerz.ac.id)

### A B S T R A C T

*The iron content in eggs can help increase hemoglobin levels. The purpose of this study was to determine the effectiveness of giving eggs to the increase in hemoglobin levels of pregnant women at Pacellekang Gowa Public Health Center. The research method used was experimental quasy with one-group pretest-posttest design. The population in this study were pregnant women in the health center area. The sample consisted of 16 mild anemia pregnant women using purposive sampling technique. The research data was taken using the observation sheet and the test used in this study was the Paired sample T-test. The results of the statistical test of hemoglobin levels before and after being given boiled eggs with an average before was 10,163 and after giving eggs an increase in Hb levels to 11,206. From the results of the Paired Sample T-Test, the value of  $p = 0.000$  was obtained. The value of  $p$  is smaller than the value of  $\alpha = 0.05$  ( $p = 0.000 < \alpha = 0.05$ ). Based on the value of  $p$  value, it can be concluded that there is an effect of consumption of boiled eggs on the increase in Hb levels in pregnant women at Pacellekang Gowa Health Center in 2019, thus  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted.*

## I. PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan suatu perubahan dalam rangka melanjutkan keturunan yang terjadi secara alami, menghasilkan janin yang tumbuh di dalam rahim ibu. Masa kehamilan dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Lamanya hamil normal adalah 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari) dihitung

dari hari pertama haid terakhir. Kehamilan dibagi menjadi 3 trimester, trimester I dimulai dari konsepsi sampai 3 bulan, trimester II dari bulan 4 sampai 6 bulan, trimester III dimulai dari bulan 7 sampai 9 bulan (Prawirohardjo, 2014).

Undang – undang No.23 Tahun 1992 mendefinisikan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan

sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Salah satu ciri dari negara yang sedang berkembang adalah masalah kesehatan yang masih rendah. Di Indonesia rendahnya kesehatan ditandai dengan masih tingginya angka kematian pada ibu.

Berbagai faktor yang terkait dengan risiko terjadinya komplikasi kehamilan dan cara pencegahannya telah diketahui. Akan tetapi, jumlah kematian ibu dan bayi masih tetap tinggi. Di Indonesia penyebab langsung kematian ibu adalah perdarahan, infeksi dan eklampsia sedangkan penyebab tak langsung kematian ibu diantaranya anemia.

Anemia yang terjadi pada saat wanita hamil terjadi karena banyaknya wanita yang memulai kehamilan dengan cadangan makanan yang kurang dan pada saat sebelum hamil sudah mengalami anemia. Ibu hamil membutuhkan asupan zat besi yang lebih banyak dibandingkan saat sebelum hamil. Asupan makanan yang tidak adekuat menyebabkan zat besi yang tersedia tidak mencukupi untuk sintesis hemoglobin karena defisiensi besi dalam makanan. Kekurangan zat besi akan mengakibatkan kecepatan pembentukan hemoglobin dan konsentrasinya dalam peredaran darah menurun (Nurhidayati, 2014).

Pengaruh anemia dalam kehamilan dapat berakibat fatal jika tidak segera diatasi di antaranya dapat menyebabkan keguguran, partus prematurus, inersia uteri, partus lama, atonia uteri dan menyebabkan perdarahan serta syok. Sedangkan pengaruh anemia terhadap hasil konsepsi diantaranya dapat menyebabkan keguguran, kematian janin dalam kandungan, kematian janin waktu lahir, kematian perinatal tinggi, prematuritas dan cacat bawaan.

Pemerintah telah melakukan program dalam upaya menanggulangi anemia gizi terutama pada wanita hamil. Salah satu caranya adalah melalui

suplementasi tablet besi. Suplementasi tablet besi dianggap merupakan cara yang efektif karena kandungan besinya padat dan dilengkapi dengan asam folat yang sekaligus dapat mencegah dan menanggulangi anemia akibat kekurangan asam folat. Zat besi merupakan mineral yang dibutuhkan tubuh untuk membentuk sel darah merah (hemoglobin), pembentukan sel darah merah, zat besi, juga berperan sebagai salah satu komponen dalam membentuk myoglobin (protein yang membawa oksigen ke otot), kolagen (protein yang terdapat pada tulang, tulang rawan, dan jaringan penyambung), serta enzim. Zat besi juga berfungsi dalam sistem pertahanan tubuh.

Salah satu alternatif dalam penanggulangan anemia defisiensi besi adalah fortifikasi makan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat salah satunya adalah telur. Telur mengandung gizi yang dibutuhkan tubuh, dari sebutir telur didapatkan gizi yang sempurna. Selain itu zat gizi tersebut mudah dicerna oleh tubuh. Di dalam telur juga ada kandungan jenis mineral mikro yang sangat penting, yaitu zat besi, seng dan selenium. Telur mengandung zat besi yang cukup baik.

Data World Health Organization (WHO) tahun 2014, angka kematian merupakan salah satu indikator status kesehatan masyarakat. Angka kematian yang berhubungan dengan ibu dan anak adalah angka kematian ibu (AKI), angka kematian bayi dan balita (AKB). Angka kematian ibu di dunia mencapai angka 289.000 jiwa dimana dibagi atas beberapa negara antara lain Amerika Serikat mencapai 9300 jiwa, Afrika Utara 179.000 jiwa dan Asia Tenggara 16.000 jiwa. Angka kematian ibu (AKI) di negara-negara Asia Tenggara seperti Malaysia (39/100.000 Kelahiran hidup), Thailand (44/100.000 Kelahiran hidup), Filipina (170/100.000 Kelahiran Hidup), Brunei Darussalam (60/100.000 Kelahiran Hidup), Vietnam (160/100.000 Kelahiran

Hidup) serta Singapore (3/100.000 Kelahiran Hidup). Jumlah angka kematian ibu di Indonesia masih tergolong tinggi di antara negara-negara Association of Southeast Asia Nation (ASEAN) lainnya.

Berdasarkan data Kementerian kesehatan (Kemenkes) pada tahun 2015 tercatat ada 305 ibu meninggal per 100.000 orang. Menurut Direktur Jenderal Kesehatan Keluarga Kemenkes Eni Gustina, tingginya angka kematian pada ibu dipengaruhi status kesehatan dan gizi rendah. Sekitar 28,8% ibu hamil menderita Hipertensi, selain itu 32,9% ibu hamil mengalami Obesitas dan 37,1% menderita Anemia, bisa dikarenakan faktor gizi dan asupan makanan yang kurang. Berdasarkan data tersebut maka angka kematian bayi dan ibu di Indonesia masih jauh dari target Millennium Development Goals (MDGs) dimana 102 kematian per 100.000 kelahiran hidup.

Untuk kasus di Sulawesi Selatan menunjukkan Angka kematian ibu maternal yang dilaporkan dari tahun 2009-2014 masih berfluktuasi yaitu tahun 2009 sebesar 78,84 per 100.000 KH menurun pada tahun 2010 menjadi 77,13 per 100.000 KH tahun 2011 meningkat menjadi 78,88 per 100.000 KH tahun 2012 meningkat secara signifikan 31,38% yaitu 110,26 per 100.000 KH tahun 2013 menurun 78,38 per 100.000 KH dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 93,20 per 10000 KH. (Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan 2014).

Jumlah kematian ibu maternal yang dilaporkan oleh Subdin Bina Kesga pada tahun 2011 sebanyak 12 orang atau 92,7 per 100.000 kelahiran hidup, mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun 2010 yaitu sebanyak 12 orang atau 106,53 per 100.000 kelahiran hidup, pada Tahun 2012 yaitu sebanyak 19 orang atau 149,6 per 100.000 kelahiran hidup, pada Tahun 2013 sebanyak 10 orang atau 80 per 100.000 kelahiran hidup, pada Tahun 2014 sebanyak 3 Orang atau

24 per 100.000 kelahiran hidup, pada tahun 2015 sebanyak 12 orang atau 111 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan pada tahun 2016 sebanyak 14 orang atau 111 per 100.000 kelahiran hidup. (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa 2016)

Data yang diperoleh dari pencatatan dan pelaporan di Puskesmas Paccellekang Gowa pada tahun 2016 terdapat 663 ibu hamil dan yang mengalami anemia sebanyak 43 orang (0,064%), tahun 2017 terdapat 787 ibu hamil dan yang mengalami anemia sebanyak 48 orang (0,060%) dan pada tahun 2018 terdapat 893 ibu hamil dan yang mengalami anemia sebanyak 37 orang (0,041%). Dari studi pendahuluan yang dilakukan penanganan ibu hamil dengan anemia di Puskesmas Paccellekang adalah dengan pemberian tablet Fe sebanyak 1 tablet/hari dan dianjurkan mengkonsumsi makanan seperti hati ayam, sayur bayam dan daun ubi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Efektifitas pemberian telur terhadap peningkatan kadar Hemoglobin pada ibu hamil di Puskesmas Paccellekang Gowa".

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Menurut Sugiyono (2012:109) metode penelitian Quasi eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari "sesuatu" yang dikenakan pada subjek yang diteliti dengan mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Hal ini berarti eksperimen merupakan kegiatan percobaan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul pada kondisi tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Paccellekang Gowa.

Penelitian ini dilaksanakan pada 04 Maret 2019 – 29 Juni 2023. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Semua ibu hamil yang mengalami anemia dan memeriksakan kehamilannya pada 04 Maret 2023 sampai 29 Juni 2023 di Puskesmas Paccellejang Gowa adalah sebanyak 341 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu hamil yang mengalami anemia dan memeriksakan kehamilannya pada 04 Maret 2023 sampai 29 Juni 2023 di Puskesmas Paccellejang Gowa adalah sebanyak 16 orang.

**III. HASIL PENELITIAN**

**Karakteristik Responden**

**1. Analisis Univariat**

Analisis univariat adalah analisa tiap variabel. Analisa univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran setiap variabel baik variable terikat maupun variabel bebas yang kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi.

**a. Hb Sebelum**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Hb Sebelum di Puskesmas Paccellejang Gowa**

Hb (gr/dl)	Frekuensi	Presentase (%)
9.0 - 9.9 gr/dl	6	37.5
10.0 - 10.9 gr/dl	10	62.5
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat kadar hemoglobin dari 16 responden sebelum mengkonsumsi telur rebus. Ibu hamil yang memiliki Kadar Hb 9.0-

9.9 gr/dl yaitu sebanyak 6 orang (37.5%) dan yang memiliki kadar Hb 10.0-10.9 gr/dl yaitu sebanyak 10 orang (62.5%).

**b. Hb Sesudah**

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Hb Sesudah Di Puskesmas Paccellejang Gowa**

Hb (gr/dl)	Frekuensi	Presentase (%)
10.0-10.9 gr/dl	5	31.2
11.0-11.9 gr/dl	8	50.0
12.0-12.9 gr/dl	3	18.8
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat kadar hemoglobin dari 16 Responden sesudah mengkonsumsi telur rebus. Ibu hamil yang memiliki Kadar Hb 10.0-10.9 gr/dl yaitu 5 orang

**2. Analisis Bivariat**

Analisis Bivariat untuk mengetahui pengaruh variabel dependen dengan variabel independen.

**a. Uji Normalitas**

Uji Normalitas digunakan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh sudah berdistribusi normal. Hal ini dilakukan untuk menentukan statistic yang akan digunakan untuk (31.2%), kadar hb 11.0-11.9 gr/dl yaitu 8 orang (50.0%) dan yang memiliki kadar hb 12.0-12.9 gr/dl yaitu 3 orang (18.8%). mendeskripsikan distribusi data, menguji perbedaan dan mengukur

hubungan antara dua variabel yang diteliti. Uji statistik yang digunakan adalah : menganalisis data. Maka

penelitian menggunakan *Kolmogorov test* dengan menggunakan program *SPSS*.

Adapun hasil perhitungan sebagai berikut :

**Tabel 3.**

**Hasil Uji Normalitas Efektifitas Pemberian Telur Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil di Puskesmas Paccellekang Gowa**

Hb (gr/dl)	Kolmogorov	Sig (p)	α
Sebelum	0.739	0.646	0.05
Sesudah	0.586	0.883	0.05

Sumber : Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan Uji *Kolmogorov* diperoleh nilai p untuk Hemoglobin Sebelum adalah 0.646 dan Sesudah yaitu 0.883 > α 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal, maka uji statistic yang sesuai untuk digunakan adalah uji T (*paired T-test*)

**Uji T Paired / Paired t-test**

**Tabel 4. Efektifitas Pemberian Telur Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Di Puskesmas Paccellekang Gowa**

Hb (gr/dl)	Total (N)	Rata-rata (Mean)	Std. Deviation	t	Sig (p)
Sebelum	16	10.163	0.6131	-10.757	0.000
Sesudah	16	11.206	0.6846		

Sumber : Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelum diberikan telur rebus nilai rata-rata yaitu 10.163 dengan standar deviation 0.6131 dan sesudah diberikan telur rebus nilai rata-rata yaitu 11.206 dengan standar deviation 0.6846. Dengan nilai t value yaitu -10.757.

Dari hasil analisis Bivariat dengan menggunakan Uji *Paired t-test* diperoleh nilai p adalah 0.000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 ( $p < \alpha$ ), maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa telur rebus dapat meningkatkan kadar hemoglobin ibu pada saat dikonsumsi, hal ini terlihat dari meningkatnya rata-rata kadar

hemoglobin ibu sebelum dan sesudah pemberian Telur rebus.

**IV. PEMBAHASAN**

Anemia pada kehamilan yang disebabkan kekurangan zat besi mencapai kurang lebih 95%. Terjadinya peningkatan volume darah mengakibatkan hemodilusi atau pengenceran darah sehingga kadar Hb mengalami penurunan dan terjadi anemia (Varney, 2015).

Telur merupakan sumber protein yang murah dan mudah diperoleh demikian pula kandungan asam amino esensialnya, hampir setara dengan yang berasal dari air susu ibu. Beragam vitamin juga terdapat dalam telur,; vitamin A, D, serta vitamin B kompleks

termasuk B 12. Telur juga menyimpan zat-zat mineral lainnya seperti zat besi, kalsium, fosfor, sodium dan magnesium. Telur sama sekali tidak mengandung karbohidrat meskipun memiliki kalori 59 kalori (248 kj) (Boga, 2010).

Kandungan gizi telur kaya akan protein yang bermutu tinggi. Rata-rata kadar protein telur adalah 12-16% atau sekitar 7-8 gram protein dalam satu butir telur yang cukup besar. Di dalam telur juga ada kandungan jenis mineral mikro yang sangat penting, yaitu zat besi, seng dan selenium. Telur mengandung zat besi yang cukup baik. Kandungan besi telur adalah 1,04 mg pada telur utuh dan 0,95 mg pada kuning telur. Sementara itu, kandungan zat seng pada telur adalah sebesar 0,72 mg telur utuh dan 0,58 mg kuning telur (Anwar dan Khomsan, 2009).

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan di Puskesmas Paccellekang Gowa rata-rata kadar hemoglobin responden sebelum mengkonsumsi telur rebus adalah 10.163 dan rata-rata kadar hemoglobin responden sesudah mengkonsumsi telur rebus adalah 11.206, yang berarti ada perubahan kadar hemoglobin. Dari hasil uji *Paired T-test* didapatkan hasil ada pengaruh pemberian telur rebus terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan nilai  $p = 0,000 < \text{nilai } \alpha = 0,05$ . Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Telur rebus dapat meningkatkan kadar hemoglobin ibu pada saat dikonsumsi, hal ini terlihat dari meningkatnya rata-rata kadar hemoglobin ibu sebelum dan sesudah pemberian Telur rebus.

Kandungan hemoglobin yang rendah dengan demikian mengindikasikan anemia. Bergantung

pada metode yang digunakan, nilai hemoglobin menjadi akurat sampai 2-3% (Supriasa, et al., 2013). Gejala awal anemia berupa badan lemah, kurang nafsu makan, kurang energy, konsentrasi menurun, sakit kepala, mudah terinfeksi penyakit, mata berkunang-kunang, selain itu kelopak mata, bibir, dan kuku tampak pucat. Penanggulangan anemia pada ibu hamil dapat dilakukan dengan cara pemberian tablet besi serta peningkatan kualitas makanan sehari-hari. Ibu hamil biasanya tidak hanya mendapat preparat besi tetapi juga asam folat (Sulistyoningsih, 2012). Selain tinggi zat besi, telur merupakan sumber protein dan antioksidan yang membantu melindungi tubuh bila terserang anemia. Satu telur mengandung 1 mg zat besi. Sumber zat besi yang utama dapat diperoleh dari kuning telur. Kuning telur merupakan makanan yang kaya protein serta zat besi dan omega 3 yang membantu pembentukan Hb dalam darah lebih cepat. Seorang ahli kesehatan, Dr. Tati mengatakan bahwa telur dapat menjadi pilihan yang sangat dianjurkan bagi mereka yang menderita anemia defisiensi besi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugita (2016) tentang pengaruh konsumsi telur rebus terhadap peningkatan kadar hemoglobin ibu hamil. Dari hasil analisa data dengan uji *paired t-test* menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan diperoleh nilai probabilitas lebih kecil dari level of significant 5 % ( $0,001 < 0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa konsumsi telur ayam rebus berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil.

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kadar hemoglobin, Hal ini terkait dengan kondisi biologis dan psikologis dari ibu hamil. Sebaliknya pada kelompok umur < 20 tahun beresiko anemia sebab pada kelompok umur tersebut perkembangan biologis yaitu reproduksi belum optimal. Selain itu, kehamilan pada kelompok usia diatas 30 tahun merupakan kehamilan yang beresiko tinggi, dikarenakan wanita hamil pada usia ini rentan menderita anemia. Hal ini menyebabkan daya tahan tubuh akan menurun dan mudah terkena berbagai infeksi selama masa kehamilan.

Pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan ibu hamil yang rendah mempengaruhi penerimaan informasi sehingga pengetahuan tentang anemia dan faktor-faktor yang berhubungan dengannya menjadi terbatas, terutama pengetahuan tentang pentingnya zat besi.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kadar hemoglobin menurut Rukiyah (2010) adalah pekerjaan. Jenis pekerjaan dalam sektor informal dengan beban kerja fisik yang relatif lebih berat, menyebabkan seseorang mengeluarkan banyak keringat, hal ini mengakibatkan peningkatan pengeluaran zat besi bersama keringat, wanita hamil dan menyusui yang harus melakukan beban kerja memerlukan banyak sekali makanan untuk kondisi kesehatan

tubuhnya maupun untuk energinya, sehingga zat-zat gizi yang dibutuhkan harus tercukupi. Dalam penelitian ini sebagian besar ibu hamil yang dijadikan responden adalah ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 12 responden (75.0%).

Asumsi pada penelitian ini ada Kesamaan yang didapatkan antara teori dan hasil penelitian. Konsumsi telur rebus secara rutin akan membantu peningkatan kadar hb ibu hamil. Selain tinggi zat besi, telur merupakan sumber protein dan antioksidan yang membantu melindungi tubuh bila terserang anemia. Telur juga mengandung vitamin A, D, serta vitamin B kompleks termasuk B 12. Telur juga menyimpan zat-zat mineral lainnya seperti zat besi, kalsium, fosfor, sodium dan magnesium.

Berdasarkan Tabel 4.8 dari hasil penelitian yang dilakukan sebelum diberikan telur rebus nilai rata-rata kadar hemoglobin ibu hamil yaitu 10.163 dan sesudah diberikan telur rebus nilai rata-rata kadar hemoglobin ibu hamil yaitu 11.206. Dari 16 responden yang menjadi sampel pada penelitian ini terdapat beberapa responden yang kenaikan kadar hemoglobinnya tidak terlalu meningkat seperti responden lainnya dikarenakan ibu hamil minum teh atau susu setelah makan yang justru membuat tubuh kehilangan Fe yang berujung pada anemia. Tanin dan phitak yang ada pada teh serta kalsium dan fosfor dalam susu dapat mengikat zat besi sehingga sulit diserap.

Selanjutnya disebabkan oleh umur terkait dengan kondisi biologis dan psikologis dari ibu hamil. Pada kelompok umur <20 tahun beresiko anemia sebab pada kelompok umur tersebut perkembangan biologis yaitu reproduksi

belum optimal. Selain itu, kehamilan pada kelompok usia diatas >35 tahun merupakan kehamilan yang beresiko tinggi, dikarenakan wanita hamil pada usia ini rentan menderita anemia. Hal ini menyebabkan daya tahan tubuh akan menurun dan mudah terkena berbagai infeksi selama masa kehamilan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa telur memiliki manfaat yang besar untuk peningkatan kadar hemoglobin karena kandungan zat besinya. Hal ini ditunjang dengan hasil-hasil penelitian yang menunjukkan kenaikan hemoglobin dengan pemberian telur rebus. Sehingga ibu diharapkan dapat mengkonsumsi telur rebus sebagai alternatif agar kadar hemoglobin tidak mengalami penurunan sehingga tidak terjadi masalah pada ibu dan janin yang berada dalam kandungan.

## V. PENUTUP

Simpulan dari hasil penelitian ini, yaitu berdasarkan kadar Hemoglobin sebelum diberikan telur rebus nilai rata-rata yaitu 10.163 gr/dl, berdasarkan kadar Hemoglobin sesudah diberikan telur rebus nilai rata-rata yaitu 11.206 gr/dl, berdasarkan kadar Hemoglobin sebelum dan sesudah pemberian telur rebus rata-rata kenaikan kadar Hb ibu hamil adalah 1.0437 gr/dl, terdapat perubahan Hb ibu hamil antara sebelum dan sesudah konsumsi telur rebus menunjukkan *p-value* 0,000 (<0,05). Sehingga konsumsi telur rebus efektif untuk peningkatan kadar Hb pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Paccellekang Gowa.

## REFERENCES

- Burhanuddin, Afid. 2013. *Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian*.
- Gowa, D. K. (2016). Profil Kesehatan Kabupaten Gowa Tahun 2015. *Dinas Kesehatan*.
- Hasmi. 2016. *Metode Penelitian Kesehatan*. Bogor : In Media.
- Hidayat, A.A. (2011). *Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data*. Jakarta : Salemba Medika. <https://afidburhanuddin.wordpress.com>
- Konsep dan Aplikasi SPSS/Lisrel dalam Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Marni dan Magiyati. 2017. *Pengantar Walyani, SW. 2014. Asuhan Kebidanan pada Psikologi Kebidanan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mikha Agus Widiyanto, M. (2013). *Statistika terapan*. Elex Media Komputindo.
- Notoatmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prawirohardjo, S. (2011). Ilmu Kandungan. *Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo*.
- Santoso, S. (2010). *Statistik nonparametrik*. Elex Media Komputindo.
- Saryono, A., & Anggraeni, D. M. M. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif dan kuantitatif dalam Bidang Kesehatan. *Yogyakarta: Nuha Medika*.
- Soebroto, I. (2009). Cara mudah mengatasi problem Anemia. *Yogyakarta: Bangkit*.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Widiyanto, M.A. (2013). *Statistika Terapan, Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yanti, Damai. 2017. *Konsep Dasar Asuhan Kehamilan*. Bandung : PT Refika Aditama.